

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebijakan pemerintah dalam upaya mengembangkan inovasi pendidikan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan era globalisasi. Hadirnya revolusi banyak berdampak terhadap perubahan dunia pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk mencetak generasi unggul yang cerdas dan berakhlak mulia. Sehingga proses pendidikan yang berhasil diharapkan mampu membawa perubahan positif, baik secara kognitif maupun karakter. Pemerintah dalam hal ini Kemenristek merancang kebijakan-kebijakan untuk membentuk revolusi pendidikan tersebut yaitu dengan mewujudkan profil Pancasila [1].

Melalui beberapa perubahan dan pertimbangan berkaitan kurikulum pendidikan, pada tahun 2021 Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Anwar Makarim telah membuat tatanan kurikulum versi terbaru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar ini merupakan inovasi kebijakan baru sebagai upaya mewujudkan kondisi pembelajaran secara efektif dan menyenangkan, baik bagi guru dan siswa. Kurikulum merdeka belajar mengedepankan iklim belajar yang menyenangkan, serta meningkatkan taraf berpikir bagi guru supaya memilah dan memilih strategi belajar secara inovatif. Konsep merdeka belajar memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga implementasi kurikulum ini akan menjadikan suatu momentum guru dan siswa supaya melakukan inovasi terhadap peningkatan kualitas belajar [2].

Pendidikan melalui kurikulum merdeka mengarahkan pembentukan karakter siswa dengan tujuan utama untuk menghasilkan siswa yang bertakwa kepada Allah Swt. serta menjadi warga taat berdemokrasi. Supaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, melalui kurikulum merdeka telah ditekankan pada pembentukan akhlak mulia siswa yang sesuai kaidah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini strategi P5 menjadi tumpuan guru dalam mewujudkan akhlak mulia siswa dan mencapai kompetensi belajar bagi siswa. Sehingga seluruh elemen pemangku kepentingan dapat bersama-sama dalam membentuk akhlak mulia siswa yang bertakwa kepada Allah Swt., dan warga negara yang berdaulat [3].

Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud pelajar sepanjang hayat, sehingga memiliki kompetensi secara global serta berperilaku yang sesuai nilai-nilai kaidah Pancasila. Adanya Profil Pelajar Pancasila diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi secara konsisten untuk menghasilkan pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, serta memiliki kualitas pribadi yang mampu bersaing secara global, serta pandai bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun [4]. Oleh sebab itu, proses belajar saat ini banyak pihak menuntut adanya peningkatan kualitas karakter siswa melalui lembaga pendidikan [5]. Hal ini karena akhlak menjadi suatu pilar penting sebagai wujud dari kepribadian seseorang. Sehingga para peneliti dan para ulama telah banyak mengkaji dan mengulas terkait fenomena akhlak tersebut.

Menurut Mursal [6] dalam kutipan Sofiah dkk. [7] menjelaskan akhlak adalah suatu perbuatan atau tingkah laku dari kehendak dalam jiwa yang dilakukan oleh perbuatan atau sifat seseorang. Sehingga apabila kehendak jiwa dikombinasikan dengan ilmu yang baik maka akan menjadikan perangai akhlak yang mulia. Maka

pendidikan akhlak sejatinya menekankan pada aspek penghayatan ilmu untuk melahirkan insan yang berakhlak mulia.

Sebagai upaya merumuskan cara pembelajaran akhlak tersebut, peneliti telah mengkaji terkait teori yang dikemukakan oleh Buya Hamka sebagai acuan utama penelitian ini. Banyak yang mempoluperkan karya Buya Hamka melalui beragam prespektif ilmu. Salah satu karya Buya Hamka yang banyak dipolulerkan ialah pemikiran beliau melalui sudut pandang para filsuf terdahulu tentang Islam khususnya terkat nilai-nilai akhlak. Beberapa karya Hamka yang cukup populer dan banyak menjadi rujukan yaitu seperti buku tafsir Al-Azhar, tasawuf modern, falsafah hidup, lembaga hidup, akhlakul karimah, pelajaran agama Islam, dan banyak lagi. Adapun beberapa karya Buya Hamka tersebut banyak diangkat melalui sudut pandang filsuf modern dan dikuatkan dengan fenomena dan jejak sosial yang relevan di masyarakat.

Buya Hamka dalam bukunya tasawuf modern [68] mendefinisikan konteks *ad-din* (agama) merupakan buah dari hasil kepercayaan dalam hati, yang terbit karena adanya *i'tikad* menurut iman dan keyakinan yang kuat dari dalam diri. Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, tambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Maka kuatnya iman dan pendirian agama dalam diri seseorang tersebut akan berimbas kepada munculnya budi pekerti yang luhur.

Menurut Buya Hamka dalam bukunya *akhlakul karimah* [66] menjelaskan hakikat budi pekerti terbagi menjadi dua, yaitu budi pekerti yang luhur dan budi pekerti yang jahat. Budi pekerti yang baik ialah perangai yang dapat mencontoh apa yang dilakukan para rasul, sifat orang muttaqin, dan hasil dari perjuangan orang

yang *'abid*, sedangkan budi pekerti yang jahat merupakan racun hati, seperti suatu kejahatan serta keburukan yang dapat menjauhkan seseorang dari *rabbul 'alamin*.

Menurut Al-Ghazali akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang menetap dalam jiwa sehingga akan memunculkan sifat atau perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Apabila muncul suatu perbuatan atau tingkah laku terpuji menurut syariat dan akal seperti halnya sifat jujur, tanggung jawab, disiplin, adil dan sebagainya, maka itulah yang disebut dengan akhlak mulia [8]. Pendapat Al-Ghazali menyelaraskan jika akhlak menggabungkan antara situasi diri dengan jiwa yang siap memunculkan sifat dan perbuatan yang akan muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa akhlak adalah situasi dalam jiwa yang mendorong manusia melakukan perbuatan dengan senang tanpa perencanaan dan berpikir panjang. Ibnu Miskawaih telah membagi situasi jiwa menjadi dua jenis. Pertama adalah *tab'i*, yaitu seperti orang yang mudah emosi dengan suatu masalah kecil, atau merasa takut menghadapi suatu peristiwa remeh yang merupakan bawaan sejak kecil. Kedua, situasi jiwa yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Jenis kedua ini berawal dari pemikiran, namun ada tingkah laku lain memasuki diri seseorang, secara berangsur akan berubah menjadi tabiat serta kepribadian akhlak seseorang [9].

Selanjutnya Ulandari dkk. [64] dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter akhlak yang baik, terkadang terjadi melalui *tabi'at* dan fitrah (asal kejadian), lantaran melalui kebiasaan dalam mengerjakan pekerjaan yang baik-baik atau dengan mengambil contoh dari orang-orang yang memiliki

akhlak mulia. Maka faktor lingkungan dan cara seseorang untuk membaaur dengan lingkungan dapat membentuk kepribadian akhlaknya. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah tidak hanya diarahkan pada aspek teori semata, namun mampu membawa ketenangan dan kebahagiaan ruhani setiap individu peserta didik untuk membentuk pribadi berakhlak mulia [63].

Melalui pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perangai mulia yang muncul melalui keteraturan jiwa. Maka, penjelasan terkait kesempurnaan jiwa terdapat pada budi pekerti yang tercermin melalui sifat *iffah*, *saja'ah*, *'adalah*, dan *hikmah* [10]. Seseorang yang berakhlak mulia merupakan pribadi yang berkomitmen melakukan segala hal yang positif terhadap diri sendiri, Allah Swt., lingkungan sekitar, dan bangsa, dengan mengoptimalkan segala potensi disertai dengan motivasi, dan kesadaran yang kuat [11]. Dalam hal ini, seperti merujuk pada hadits dari Ibnu Umar, bahwa sejatinya seseorang yang paling utama adalah mereka yang memiliki pribadi akhlak yang mulia.

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

*"Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?" Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka."*

Melalui hadits diatas dijelaskan, bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan orang mukmin yang paling utama ialah seseorang yang paling baik dan mulia akhlaknya. Maka yang dimaksudkan dari hadits tersebut adalah orang-orang yang terbaik merupakan orang-orang yang memiliki akhlak mulia, sehingga menjadikan ia sebagai figur bagi keteladanan umat.

Melalui Al-Qur'an telah dijelaskan, bahwa akhlak mulia akan menumbuhkan nilai-nilai yang kuat dalam ikatan persaudaraan. Sebab hidup manusia adalah bermasyarakat dan sosial. Sehingga akhlak dalam bersosial melalui Al-Qur'an telah disebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang mampu menguatkan ikatan persaudaraan, yaitu dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim itu saudara muslim lainnya, sehingga tidak berbuat aniaya terhadapnya serta tidak juga menjerumuskannya. Adapun perumpamaan orang mukmin dalam persahabatan dan persaudaraannya sama halnya dengan satu tubuh, yaitu jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka rasa sakit tersebut akan menjalar ke seluruh bagian tubuh [12].

Proses pembelajaran akhlak melalui projek Profil Pelajar Pancasila memiliki fungsi sebagai wadah pembinaan serta mengantarkan siswa supaya menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia, sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam pada kehidupan sehar-hari yang sesuai tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Nabi [2]. Maka sebagai upaya dalam mewujudkan pribadi muslim yang berakhlak mulia, dibutuhkan proses dan cara belajar yang optimal dengan didukung fasilitas pembelajaran yang mampu untuk dilaksanakan oleh siswa, sehingga mampu menumbuhkan semangat dan rasa antusias dalam proses pembelajaran. hal ini tentu diperlukan projek pembelajaran

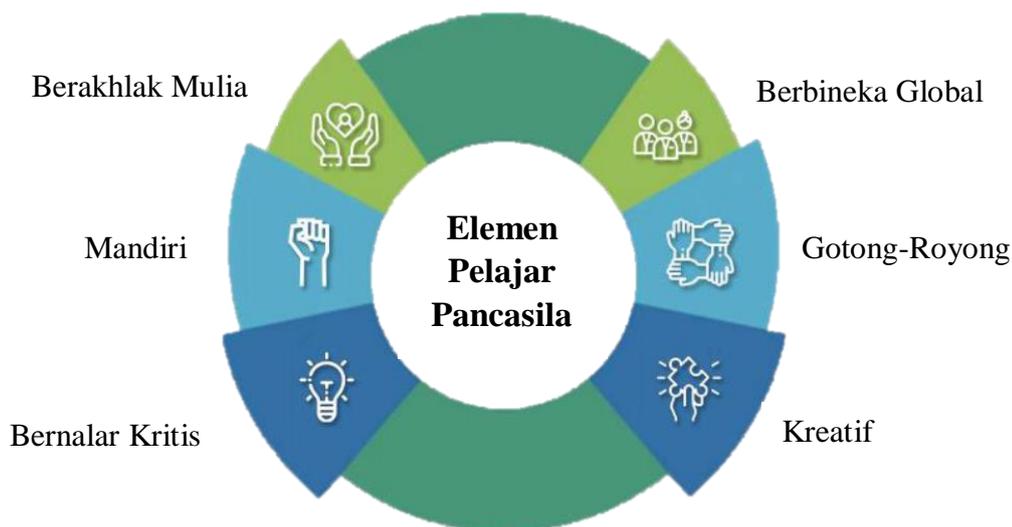
yang memaknai siswa, sehingga mampu membekali siswa dalam menjunjung tinggi nilai karakter dalam mengatasi rintangan yang tengah dihadapi saat ini maupun tantangan masa depan [13].

Prinsip belajar memiliki tiga poin utama yang saling berkaitan, yaitu aspek pengetahuan, pengembangan keterampilan (*skill*), serta penanaman nilai-nilai keteladanan [14]. Apabila dikaitkan dalam lingkup pendidikan Islam maka nilai utamanya ialah untuk membentuk individu berakhlak mulia atau kepribadian muslim yang sepenuhnya, serta dikembangkan melalui seluruh lingkup potensi baik melalui aspek jasmani atau ruhani. Pelaksanaan pembelajaran dalam konsep membina generasi Islam akan sangat berdampak besar, terutama dalam upaya untuk menciptakan daya kekuatan yang dapat mendorong kepada ranah pencapaian yang dikehendaki [15]. Pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat peserta didik supaya dapat berpikir secara kritis, terampil dalam berinovasi, serta mempertimbangkan dalam segala aspek merupakan wujud generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Sehingga dalam rangka menumbuhkan akhlak mulia peserta didik, maka sangat diperlukan suatu cara pembelajaran akhlak yang diharapkan mampu menghasilkan individu peserta didik yang dapat berupaya untuk menyempurnakan iman, Islam, dan akhlak, sehingga aktif dalam membangun keharmonisan dan peradaban saat ini dan masa yang akan datang [16].

Berdasarkan prinsip pelajar Indonesia saat ini yaitu pelajar sepanjang hayat, maka berperilaku dan berkarakter harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam elemen Pancasila. Pernyataan ini saling berkaitan dengan nilai kompetensi untuk menjadi masyarakat demokratis dan menjadi pribadi yang produktif serta unggul

Abad ke-21. Terdapat enam kompetensi dalam rumusan Profil Pelajar Pancasila yang disebut dimensi kunci. Enam kompetensi ini saling berkaitan, sehingga mewujudkan dimensi utuh dan berkembang secara bersamaan [15]. Perwujudan enam pilar ini akan saling mendukung terwujudnya pribadi pancasila yang utuh dan berkarakter mulia. Sehingga penanaman karakter melalui kurikulum merdeka telah didesain dengan kegiatan belajar berbasis proyek yang disebut Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuan program ini ialah supaya siswa memiliki kepribadian serta karakter positif yang sesuai dengan kaidah Pancasila yang terdiri atas enam poin P5 yaitu; 1) Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan secara Global; (3) Bergotong-Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) dan Kreatif [17].

### Enam Elemen Profil Pelajar Pancasila



Tabel 1.1.1  
Enam Elemen Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran saat ini perlu adanya pembinaan dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, supaya mampu menghasilkan individu yang berkepribadian tangguh. Peneliti mengusung Buya Hamka sebagai tokoh yang

sangat berjasa dalam implementasi dan transformasi akhlak melalui karyanya. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini yaitu “*Analisis Pembelajaran Akhlak Prespektif Buya Hamka Dalam Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”, dari penelitian ini akan mendalami terkait proses pembelajaran akhlak sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada proses pembelajaran saat ini yang mampu menumbuhkan akhlak mulia peserta didik dengan mengusung Buya Hamka sebagai tokoh yang telah berjasa dalam mengulas nilai-nilai akhlak melalui penelitiannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pendahuluan, maka peneliti mengidentifikasi masalah berikut:

1. Proses pembelajaran akhlak di sekolah yang cenderung hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja.
2. Proses pembelajaran akhlak yang belum maksimal dilaksanakan, sehingga belum berfokus kepada penguatan akhlak mulia siswa.
3. Penerapan projek Profil Pelajar Pancasila belum dilaksanakan secara optimal dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan rumusan diatas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah :

1. Peneliti mengangkat konsep akhlak prespektif Buya Hamka sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran akhlak.
2. Peneliti meninjau projek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya menumbuhkan akhlak mulia peserta didik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana konsep akhlak menurut Buya Hamka melalui proses pembelajaran?
2. Bagaimana analisis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam prespektif akhlak?
3. Bagaimana analisis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila ditinjau melalui konsep akhlak Buya Hamka?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis konsep akhlak menurut Buya Hamka melalui proses pembelajaran.
2. Menganalisis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam prespektif akhlak.
3. Menganalisis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila ditinjau melalui konsep akhlak Buya Hamka.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui susunan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak yang berkaitan dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait konsep strategi pembelajaran akhlak menurut prespektif Buya Hamka sebagai

upaya penguatan profil pelajar pancasila sehingga dapat menumbuhkan antusias belajar untuk memunculkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada :

- a. Guru: memberikan alternatif pembelajaran akhlak melalui implementasi profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan nilai-nilai karakter dan keteladanan terhadap peserta didik guna menambah antusias belajar.
- b. Siswa: memberikan pemahaman terkait nilai-nilai akhlak prespektif Buya Hamka serta memotivasi peserta didik untuk cakap dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran akhlak di kelas, dengan penanaman nilai-nilai akhlak melalui penguatan profil pelajar pancasila.
- c. Peneliti: menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait konsep strategi pembelajaran menurut prespektif Buya Hamka sebagai upaya penguatan profil pelajar pancasila.
- d. Pembaca: memberikan gambaran terkait kaidah akhlak menurut prepektif Buya Hamka dan konsep strategi pembelajaran akhlak dalam upaya penguatan karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila.